

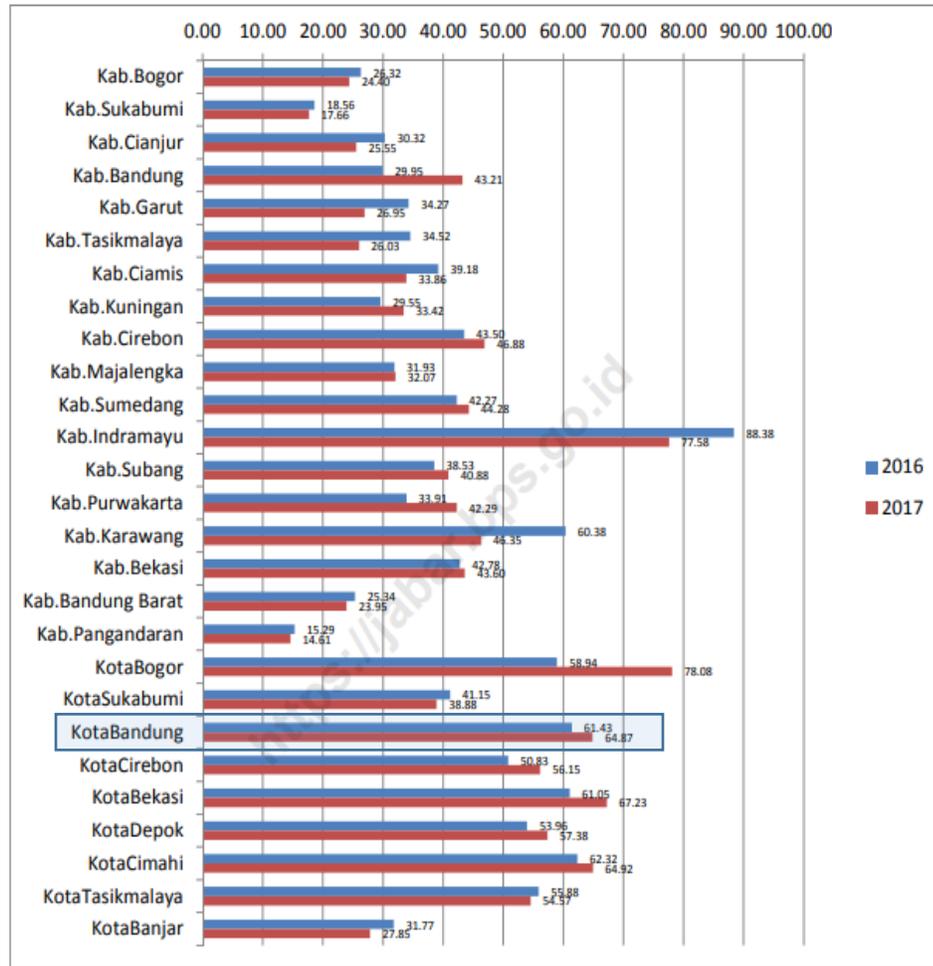
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dengan perkembangan ekonomi yang pesat beberapa tahun terakhir ini. Sejak berdiri pada tahun 1810, sebagian besar Kota Bandung mulai dibangun dan dikembangkan sebagai kawasan pariwisata dan perdagangan (*business*). Banceuy masuk kedalam kawasan cagar budaya, terdapat bangunan colonial dari bekas pemerintahan Belanda pada saat itu. Bangunan bersejarah yang berada di sekitar banceuy yaitu, Gedung Indonesia Menggugat, Museum Kongres Asia Afrika, Gedung Merdeka dan beberapa hotel seperti, Hotel Savoy Hooman dan Grand Preanger Hotel. Kawasan Cagar Budaya dapat menarik wisatawan dari luar maupun dalam negeri sebagai salah satu wisata sejarah. Banceuy merupakan kawasan cagar budaya, Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, ” *Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional*”. Maka perlunya pelestarian dan menjaga dari keaslian bangunan dan kebudayaan di daerah tersebut.

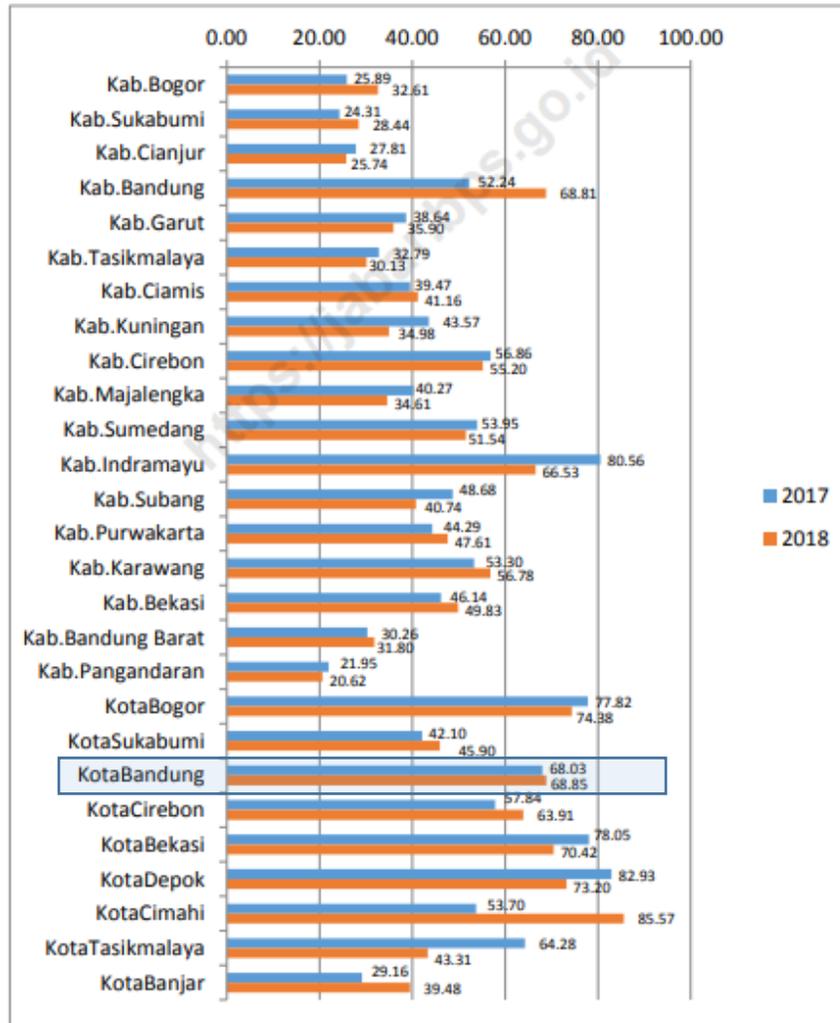
Kota Bandung juga memiliki *Central Business Distrik* disekitar jalan ABC, Braga, dan Banceuy. Banceuy merupakan kawasan aktif perdagangan yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Bandung pada tahun 1988 sebagai *Central Business Distrik* (CBD), atau pusat perdagangan. Berdekatnya kawasan bisnis dengan kawasan cagar budaya, dapat meningkatkan ekonomi di Kota Bandung. Kota Bandung tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan atau turis, melainkan masyarakat lain yang datang untuk bekerja dan melakukan bisnis. Sektor pariwisata dan bisnis inilah yang menjadi konsentrasi pembangunan oleh pemerintahan Kota Bandung pada saat ini.



Grafik 1.1 Tingkat Pemakaian Tempat Tidur Kabupaten/Kota (Persen), 2016-2017

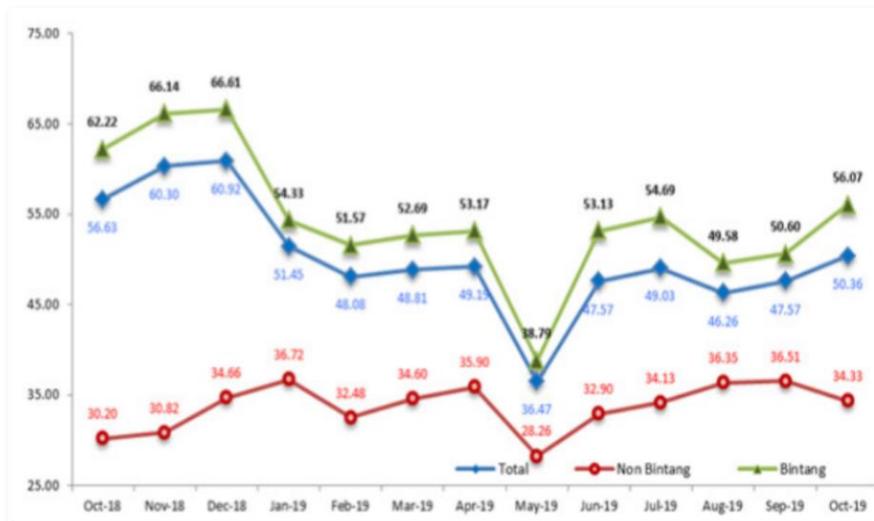
Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2017

Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat Kabupaten dan Kota pada Tingkat Pemakaian Tempat Tidur di Kota Bandung mengalami peningkatan sebesar 3,44 poin, yaitu dari 61,43 persen pada tahun 2016 menjadi 64,87 persen pada tahun 2017.



Grafik 1.2 Tingkat Pemakaian Tempat Tidur Kabupaten/Kota (Persen), 2017-2018
Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2018

Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat Kabupaten dan Kota pada Tingkat Pemakaian Tempat Tidur di Kota Bandung mengalami peningkatan sebesar 0,82 poin, yaitu dari 68,03 persen pada tahun 2017 menjadi 68,85 persen pada tahun 2018. Disimpulkan dari tahun ke tahun adanya



Grafik 1.3 Tingkat Penghuni Kamar (TPK) Hotel di Bandung 2018-2019
Sumber : Pusat Statistik Kota Bandung

Dalam tahun terakhir, pembangunan fasilitas pelayanan jasa dalam bidang akomodasi hunian di Kota Bandung mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel di Bandung pada Oktober 2019 mencapai 56.07 persen, naik 5,47 poin dibandingkan TPK September 2019 yang mencapai 50.60 persen. Baik TPK hotel bintang maupun non-bintang mengalami peningkatan.

Kelas	Tahun		
	2016	2017	2018
Bintang 1	323,671	426,203	437,990
Bintang 2	1,886,880	2,097,212	2,481,760
Bintang 3	3,443,237	3,750,409	4,414,220
Bintang 4	2,966,936	3,395,648	4,019,370
Bintang 5	720,775	558,875	697,120
Total	9,341,500	10,228,346	12,050,460

Table 1. 1

Tingkat Penghunian Kamar pada Hotel Berbintang Menurut Kelas Bintang (Orang) 2016-2018

Sumber : Pusat Statistik Kota Bandung, 2019

Dilihat dari data-data tersebut kebutuhan akan kamar hotel di Kota Bandung masih sangat dibutuhkan, karena adanya peningkatan kebutuhan kamar hotel tiap tahunnya, dan hotel bintang 4 memiliki tingkat pengunjung yang cukup diminati setiap tahunnya.

Kategori wisatawan dan pembisnis yang datang ke daerah Banceuy, Suniaraja menurut hasil survey adalah pada wisatawan dalam negeri banyak datang dari Kota Jakarta, sekedar berwisata belanja dan kuliner disekitar tengah kota. Wisatawan manca negara banyak berdatangan dari Malaysia dan Singapore. Wisatawan tersebut datang untuk wisata sejarah dan berbelanja, ada yang belanja di Kota Bandung untuk di jual kembali di negaranya.

Menurut hasil wawancara pengunjung ke daerah suniaraja, rata-rata pembisnis datang dari luar negeri yaitu india. Pembisnis yang datang dari india melakukan perjalanan bisnis untuk pemasokan textile ke Kota Bandung. India merupakan salah satu negara pemasok textile ke Kota Bandung. Sektor parawisata yang datang dari luar negeri datang dari negara Malaysia, bukan hanya sebagai sarana rekreasi wisatawan dari Malaysia juga datang untuk berburu barang murah, kemudian akan dijual kembali di Malaysia.

Data tersebut diperkuat oleh artikel dari jasa dan kepariwisataan jawa barat dikatakannya, dari total kunjungan wisatawan mancanegara tersebut, wisatawan Malaysia masih mendominasi kunjungan dengan persentase mencapai 64,7 persen. Kunjungan berikutnya berasal dari Singapura, India, Thailand, dan Amerika Serikat sebagai lima besar negara penyumbang kunjungan terbanyak ke Jawa Barat khususnya Kota Bandung

Hotel yang dibutuhkan untuk aktivitas wisatawan dan pembisnis di dalam kota adalah kategori City Hotel. City Hotel adalah hotel yang terletak ditengah kota besar atau daerah perkotaan. City hotel biasa disebut juga sebagai transit hotel karena tamu yang tinggal biasanya dalam jangka waktu yang pendek (sementara). Fenomena yang terjadi saat ini City Hotel bukan lagi Hotel yang dikhususkan bagi pembisnis, tetapi wisatawan pun tertarik menginap atau berkunjung ke City Hotel dikarenakan pada konteks lokasi yang berdekatan dengan lokasi yang dituju atau sekitar lokasi yang sangat strategis dalam segi berwisata maupun berbelanja.

Banceuy, Suniarja merupakan suatu kawasan yang berada di tengah Kota Bandung. Banceuy masuk kedalam lingkungan sekitar cagar budaya. Menurut UU No. 5 tahun 1992 tentang Cagar Budaya, Kawasan cagar budaya adalah kawasan yang disekitar atau

disekeliling bangunan cagar budaya yang diperlukan untuk pelestarian kawasan cagar budaya dan atau bangunan tertentu yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Banceuy, Suniaraja di lingkung oleh dua kawasan cagar budaya bersejarah, yaitu sejarah colonial dan pecinaan. Sejarah colonial erat sekali dengan langgam *Art-Deco*, *Art-Deco* berkembang di Kota Bandung sekitar tahun 1920 – 1939. Karakter bangunan colonial yang berada di Kota Bandung memiliki bentuk modernisme arsitektur *Art-Deco*, ditunjukkan dengan karakter bentuk geometrik murni dan kesederhanaan (*simplicity*) benbentuk kurva linier dan *streamline deco*.

Sejarah pecinan di Kota Bandung, menurut Haryoto Kunto, dalam bukunya Wajah Bandoeng Tempo Doeloe, mengatakan bahwa sebaigian besar orang-orang Tionghoa yang berada di Pulau Jawa pindah ke Kota Bandung ketika terjadi Perang Diponegoro tahun 1825. Setibanya di Kota Bandung sebagian besar masyarakat Tionghoa tersebut kemudian menempati kampung Suniaraja dan jalan Pecinan Lama. Selama mereka menetap di sana mereka membentuk kelompok masyarakat baru. Karakteristik wilayah pecinan ini berada di daerah perdagangan dan yang paling khas adalah struktur genteng atap pelana melengkung ke atas atau yang di biasa disebut *Ngang Shan*.

Lokasi perencanaan juga berada di kawasan cagar budaya, maka perancangan interior yang diaplikasikan didalam ruang bisa mengaplikasikan desain dengan langgam *Art-Deco Streamline* dengan sentuhan ornament geometri ciri-khas china untuk menggabungkan dua sejarah yang berbeda dan untuk mempertahankan warisan budaya pada kawasan tersebut, karena merupakan warisan budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan.

Perancangan hotel bintang 4 ini diharapkan dapat meningkatkan sektor pariwisata, ekonomi masyarakat dan memperkenalkan kepada pengunjung bagaimana penerapan desain hotel yang modern, akan tetapi tetap memiliki unsur peninggalan sejarah, yang akan diterapkan pada hotel di Suniaraja ini. Karena dengan terbentuknya citra yang baik terhadap identitas pusat kota yang di terapkan pada hotel, akan meninggalkan kesan yang tidak akan terlupakan terhadap Hotel tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perancangan sesuai dengan standar bintang empat
2. Memenuhi kebutuhan wisatawan dan pebisnis yang datang ke daerah Suniaraja yang masuk kedalam kawasan distrik bisnis dan kawasan cagar budaya.
3. Mererapkan desain yang sesuai dengan konteks lingkungan di sekitar cagar budaya karena bangunan berada di kawasan heritage, sehingga desain sebaiknya menyadari konteks tersebut dan merespon desain dengan solusi yang terbaik namun tetap kekinian.

1.3 Rumusan Masalah

1. Konsep perancangan interior yang seperti apakah yang diterapkan pada hotel di kawasan cagar budaya dan *Central Business Distrik* ?
2. Bagaimana merancang interior sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas pengunjung?
3. Bagaimana merancang interior hotel dengan standar bintang 4 ?

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari proyek perencanaan interior hotel ini adalah :

1. Menyediakan layanan jasa akomodasi bagi pengunjung Kota Bandung yang datang, baik untuk bisnis maupun untuk berwisata.
2. Memberikan pelayanan jasa penginapan, penyediaan makanan dan minuman, dan fasilitas lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan tamu hotel.
3. Mendorong kemajuan dan perkembangan ekonomi di Kota Bandung.

1.5 Sasaran Perancangan

Sasaran dari perancangan hotel ini adalah sebagai berikut :

1. Pengusaha / pebisnis yang menginginkan tempat menginap sementara dengan fasilitas bisnis lengkap di dalamnya.
2. Para wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandung dan memiliki kegiatan untuk menikmati berbagai fasilitas yang tersedia di dalam hotel.

1.6 Batasan Perancangan

1. Nama Proyek : Perancangan Hotel Bintang 4 di Suniaraja, Banceuy, Bandung.
2. Status Proyek :
3. Data Proyek : Hotel Bintang 4
4. Lokasi : Jalan Suniaraja – Jalan Banceuy, Kelurahan Braga, Sumur Bandung, Jawa Barat
5. Luasan Bangunan : ± 6000 m²
6. Luasan Kawasan : m²
7. Luasan Perancangan Interior : $\pm 2160,5$ m²
8. Area Perancangan : Lobby, Restaurant, Kamar, dan Convention Hall.

1.7 Metode Perancangan

Terdapat metode dalam perancangan ini :

1. Identifikasai masalah

Setelah menentukan objek perancangan, maka lanjut menemukan permasalahan yang terjadi pada site. Permasalahan bisa didapat dari fenomena dan fakta yang ada pada lapangan.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam perancangan interior hotel ini terdapat beberapa cara. Dalam proses pengumpulan data dapat ditemukan data-data terkait City hotel dan beberapa studi banding yang baik dan tidak secara interior dan sistem. Beberapa cara yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk perancangan interior hotel ini sebagai berikut :

a. Studi Literatur

Studi literatur mulai dari buku standar interior, jurnal mengenai Hotel, internet, website resmi penilaian hotel dan TA yang memiliki proyek sejenis. Dengan melakukan pengumpulan data secara literatur terkait hotel ini dapat mempermudah dalam mengumpulkan info terkait standarisasi hotel maupun kelebihan dan kekurangan hotel yang akan di survey.

b. Survey Lapangan

Melakukan survey lokasi ke berbagai hotel di Bandung, untuk menemukan kekurangan dan kelebihan hotel secara sistem pelayanan maupun tata letak ruang dan sirkulasinya.

c. Wawancara

Pada proses pengumpulan data melalui wawancara ini melibatkan pegawai dari hotel dan penunjang yang sudah menginap disana melalui online maupun onsite.

3. Analisa Data

Mengumpulkan data yang telah didapat dari hasil studi literatur, survey lapangan, dan wawancara, untuk dilakukan analisa terkait hotel dengan konsep apa yang sesuai untuk diterapkan ke dalam proyek hotel di Bandung.

4. Programming

Membuat analisa lanjutan mengenai aktivitas pengunjung dan pekerja, membuat program besaran ruang, zoning blocking, program kedekatan ruang dan kebutuhan ruang.

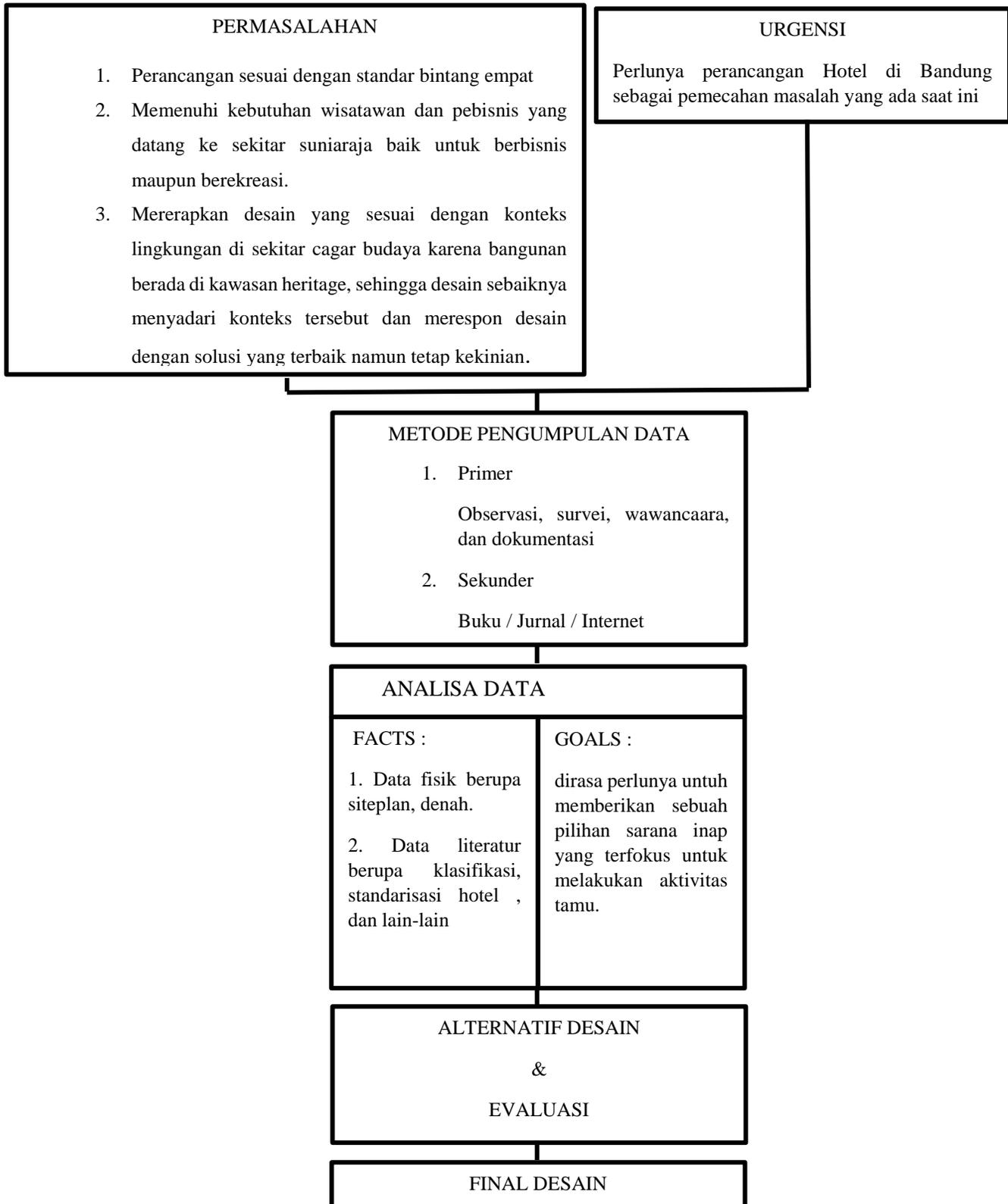
5. Tema dan Konsep

Menentukan tema dan konsep perancangan sebagai bentuk solusi desain yang akan diterapkan pada setiap elemen interior di hotel ini.

6. Output Akhir

Merupakan tahap akhir perancangan, yang terdiri dari gambar kerja, perspektif, material board, dan maket.

1.8 Kerangka Berfikir



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir
Sumber : Olahan Penulis,2019

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dengan urutan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang pendahuluan yang dilator belakang diambalnya perancangan city hotel ini. Identifikasi masalah dan rumusan masalah yang terjadi pada lapangan, tujuan perancangan, sasaran perancangan, manfaat dari perancangan, batasan perancangan, metode perancangan dan kerangka berfikir yang diambil dari proses perancangan dan penulisan laporan.

BAB II Kajian Literatur dan Analisa Data Perancangan

Menjelaskan tentang data atau teori penunjang yang berhubungan dengan perancangan interior city hotel. Menjelaskan literatur, analisa denah on site yang digunakan, dan analisa konsep secara umum

BAB III Konsep perancangan Desain

Menjelaskan secara lengkap konsep apa yang akan digunakan atau dipilih untuk perancangan interior city hotel.

BAB IV Konsep Desain Denah Khusus

Menerapkan konsep dan tema pada perancangan kedalam gambar kerja. Denah yang dipilih berupa denah khusus satu ruang yang akan ditunjukan dengan menggunakan konsep yang telah dipilih sebelumnya.

BAB V Kesimpulan

Pada bab terakhir menjelaskan tentang ringkasan atau kesimpulan yang di dapat dari isi keseluruhan perancangan interior city hotel dengan menerapkan konsep yang telah dipilih sebelumnya dan menjabarkan semua isi keseluruhan laporan.